

Pengaruh Personalitas (*Dark Triad*), Religiusitas-Spiritualitas Terhadap Niat Kewirausahaan Pada Remaja Di DKI Jakarta

Fakhrudin Mart¹, Rizki Mulyadi², Indira Zahra³

^{1,2}Universitas Persada Indonesia YAI, ³SMKN 14 Jakarta Pusat

Alamat; Jl. Diponegoro.74 Jakarta Pusat, Indonesia

E-mail: fachru.phd@gmail.com¹, mulyadi.ridzki@gmail.com², teayazubair@gmail.com³

ABSTRAK

Partisipasi penduduk usia muda pada Sektor Ekonomi Kreatif sangat diperlukan. Ditengah pengaruh pandemik yang memicu kemunduran ekonomi global, hasil survei terbaru pada 14 hingga 20 Mei 2020 terhadap remaja Amerika menunjukkan bahwa remaja tetap terbuka untuk menjadi wirausahawan dan memulai bisnis. Pertanyaan mengenai bagaimana niat berwirausaha pada remaja Indonesia khususnya di DKI Jakarta. Dalam hal ini kami memfokuskan penelitian pada bagaimana pengaruh personalitas, religiusitas dan spiritualitas serta efikasi diri kewirausahaan mempengaruhi niat berwirausaha. Data dari sampel remaja sebanyak 215 orang yang berasal dari sekolah di Jakarta Pusat dan Jakarta Barat yang didapat kemudian diolah dengan menggunakan teknik *Structure Equation Model* (SEM) melalui penggunaan *software* SmartPLS3. Hasil nya menunjukkan bahwa machiavellianisme tidak memiliki pengaruh yang signifikan, berbeda dengan narsisme yang memiliki pengaruh positif dan psikopati yang memiliki pengaruh negatif terhadap niat berwirausaha yang lebih besar dibandingkan dengan pengaruh positif aktifitas keagamaan dan keyakinan berbasis *coping* terhadap niat berwirausaha. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa personalitas psikopati memiliki pengaruh negatif secara langsung terhadap niat berwirausaha. Sementara itu narsisme, aktifitas keagamaan dan keyakinan berbasis *coping* berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha namun diperlukan efikasi diri kewirausahaan sebagai mediator untuk aktifitas keagamaan berpengaruh lebih baik terhadap niat berwirausaha remaja DKI Jakarta.

Kata kunci : Niat Berwirausaha, Efikasi Diri Kewirausahaan, Personalitas, *Dark Triad*, Religiusitas, Spiritualitas.

ABSTRACT

The participation of young people in the Creative Economy Sector is needed. Amid the effects of the pandemic, which is the effect of the global economic downturn, the results of a recent survey on May 14-20 2020 of American teenagers showed that teenagers remain open to becoming entrepreneurs and starting businesses. The question is about how the intention to become entrepreneurial in Indonesian youth, especially in DKI Jakarta. In this case, we focus on research on how the influence of personality, religiosity, and spirituality as well as entrepreneurial self-efficacy affects entrepreneurial intentions. Data from a sample of 215 adolescents from schools in Central Jakarta and West Jakarta were then processed using the Structure Equation Model (SEM) technique through the use of SmartPLS3 software. The results show that Machiavellianism does not have a significant effect, in contrast to narcissism which has a positive effect, and psychopathy which has a greater negative effect on entrepreneurial intentions than the positive influence of religious activity and faith-based coping on entrepreneurial intentions. This study concluded that psychopathic personality has a direct negative effect on entrepreneurial intention. Meanwhile, narcissism, religious activities, and faith-based coping have a positive effect on entrepreneurial intentions, but entrepreneurial self-efficacy is needed as a mediator for religious activities to have a better effect on the entrepreneurial intention of adolescents in DKI Jakarta.

Keyword : *Entrepreneurial Intentions, Entrepreneurial Self-Efficacy, Personality, Dark Triad, Religiosity, Spirituality*

1. PENDAHULUAN

Menurut Badan Ekonomi Kreatif yang bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa pada tahun 2016 Ekonomi Kreatif memberikan kontribusi sebesar 7.38% terhadap total perekonomian nasional. Partisipasi penduduk usia muda (15-24 tahun) pada Sektor Ekonomi Kreatif adalah sebesar 17.8%. Sementara itu berdasarkan *Database Startup* Indonesia tahun 2018 yang dihimpun oleh Masyarakat Industri Kreatif Teknologi Informasi dan Komunikasi Indonesia (MIKTI) dan Teknopreneur Indonesia Jumlah *Startup* di Jabodetabek mencapai 522 *Startup* dimana 428 *Startup* berasal dari DKI Jakarta. Adapun bidang *Startup e-commerce* menjadi bidang yang terbanyak yaitu 234 *Startup*.

Tahun 2020 ini merupakan tahun dimana terjadinya pandemik global Covid-19 yang berdampak pada perekonomian dunia. Menurut Derderian (2020) pengusaha harus menghadapi kenyataan baru bahwa ini bukan hanya krisis saknitasi dan kesehatan namun pandemik ini juga memicu kemunduran ekonomi global yang belum pernah terjadi sebelumnya. Para pengusaha harus siap kehilangan 50% hingga 80% dari omset mereka. Ditengah Pandemi yang terjadi saat ini, sebuah survei terbaru pada 14 hingga 20 Mei 2020 terhadap remaja Amerika yang dilakukan oleh *Junior Achievement and Brian Hamilton Foundation*

menunjukkan bahwa remaja tetap terbuka untuk menjadi wirausahawan dan memulai bisnis. Dimana dua pertiga (66%) remaja antara usia 13 hingga 17 tahun mengatakan mereka “cenderung” mempertimbangkan untuk memulai bisnis atau menjadi wirausahawan.

Dari gambaran situasi yang terjadi diatas, kemudian muncul beberapa pertanyaan yang kiranya perlu untuk diketahui jawabannya. Pertanyaan mengenai bagaimana niat berwirausaha pada remaja Indonesia khususnya di DKI Jakarta. Dalam hal ini kami memfokuskan penelitian pada bagaimana pengaruh personalitas, religiusitas dan spiritualitas serta efikasi diri kewirausahaan mempengaruhi niat berwirausaha remaja.

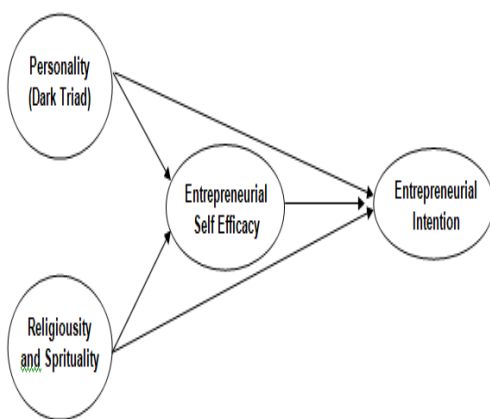
2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *survey* dengan pendekatan kuantitatif-kausal, dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Analisis pola hubungan antar variabel dilakukan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dalam teori *planned behaviour* (Fishbein & Ajzen, 1975) meyakini bahwa faktor-faktor seperti sikap, norma subyektif akan membentuk niat seseorang dan selanjutnya secara langsung akan berpengaruh pada perilaku. Kecenderungan seseorang

untuk mendirikan sebuah usaha secara riil dapat tercermin dari niatnya (Jenkins & Johnson, 1997).

Pola keterkaitan variabel yang diteliti seperti terlihat pada Gambar 1 berikut. Variabel bebas berupa personalitas, religiusitas dan spiritualitas, efikasi diri kewirausahaan sebagai mediator serta variabel terikat niat kewirausahaan.



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel yang diambil sebanyak 215 responden, dengan pertimbangan jumlah minimum untuk penelitian deskriptif dan sampel minimal untuk penelitian yang menggunakan *Structure Equation Model* (SEM) adalah sebanyak 100 sampel (Frankel & Wallen dalam Rahayu, 2005; Hair et al., 2010). Pengambilan sampel dilakukan pada tanggal 5 – 23 Agustus 2020 dengan cara *purposive sampling* untuk pemenuhan kriteria pada *Religiosity and Spirituality Scale for Youth* yaitu kriteria responden usia remaja 15-19 tahun dengan target populasi Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jakarta Pusat dan Jakarta Barat.

Penggunaan skala *Entrepreneurial Intentions Quotations* (EIQ) yang sudah direvisi (Liñán et al. 2011) dalam penelitian ini kami pilih 2 item untuk melakukan Pengukuran *Entrepreneurial Intentions* (EI) dengan nilai skala likert 1=setuju s/d 5=setuju. Untuk *Entrepreneurial Self Efficacy* (ESE) pengukuran yang digunakan 3 item dari Skala ESE (De Noble et al., 1999; Liñán, 2008) dengan nilai skala 1=tidak setuju s/d 5=setuju. Sementara itu Pengukuran personalitas *dark triad* dalam penelitian ini menggunakan skala *Dark Triad Dirty Dozen* Jonason & Webster, (2010). Dimana item skala yang berjumlah 12 item kami pilih menjadi 6 item (masing-masing 2 item) dengan nilai skala likert 1=tidak setuju s/d 5=setuju. Variabel *dark triad* (PR1= Narsisme; PR2= Psikopati; PR3= Marchiavellianisme).

Kami menggunakan skala Hernandez (2010) *The Religiosity and Spirituality Scale for Youth*, untuk mengukur Religiusitas dan Spiritualitas remaja dimana terdapat 2 Faktor yang membentuknya yaitu; (1) faktor berlabel *faith-based coping*, terdiri dari 22 item. (2) faktor berlabel *religious social support/activities* (dukungan sosial/ aktifitas keagamaan), terdiri dari 15 item. Kami membuatnya menjadi ringkas dengan menggunakan 3 item *faith-based coping* dan 3 item aktifitas keagamaan. Nilai 0=tidak pernah s/d 4= selalu percaya untuk *faith-based coping* dan Nilai 0= tidak pernah s/d 4= selalu melakukan untuk aktifitas keagamaan.

Tabel.1 Indikator pengukuran konstruk penelitian

Variabel & Indikator	Item	
PR1 Narsisme	N01	Saya cenderung ingin orang lain mengagumi saya.
	N02	Saya cenderung ingin orang lain memperhatikan saya.
PR2 Psikopati	P01	Saya cenderung tidak peduli dengan moralitas tindakan saya.
	P02	Saya cenderung kurang menyesal.
PR3 Machiavellianisme	M01	Saya cenderung menggunakan rayuan untuk mendapatkan apa yang saya inginkan.
	M02	Saya cenderung mengeksploitasi orang lain demi tujuan saya sendiri.
Aktifitas Keagamaan	RSA 01	Saya membaca kitab suci.
	RSA 02	Saya mendengarkan lagu-lagu religi atau keagamaan.
	RSA 03	Saya menonton acara keagamaan di TV, media sosial dan media lainnya.
Faith-Based Coping	FBC 01	Berdo'a memberi saya kekuatan ketika saya sedih.
	FBC 02	Saya percaya Tuhan tidak akan memberi saya cobaan lebih dari yang bisa saya tangani.
	FBC 03	Keyakinan saya tentang Ketuhanan membantu saya memutuskan apa yang harus saya lakukan dalam situasi sulit.
Efikasi Diri Kewirausahaan	ESE 01	Saya yakin bahwa saya dapat menciptakan produk baru.
	ESE 02	Saya yakin bahwa saya dapat berhasil mengkomersialkan ide.
	ESE 03	Saya yakin saya dapat mengembangkan dan memelihara hubungan yang baik dengan calon investor.
Niat Kewirausahaan	EI01	Saya akan melakukan segala upaya untuk memulai dan menjalankan bisnis saya sendiri.
	EI02	Saya bertekad untuk membuat usaha bisnis di masa depan.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan penggunaan *Partial Least Squares* (PLS-SEM) dengan bantuan software SmartPLS3. Dalam teknik analisis data menggunakan Smart PLS3, Model pengukuran (*outer model*) yang dilakukan, antaralain; (1) *convergent validity* dimana uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai *loading factor* (LF) dengan *rule of thumb* (> 0.60), dan *Average Variance Extracted* (AVE) dengan *rule of thumb* ($> 0,50$),

(2) *discriminant validity* dilakukan dengan membandingkan nilai akar kuadrat AVE $>$ kolerasi korelasi antarkonstruk laten, (3) *reliability* dilakukan dengan membandingkan nilai *composite reliability* (CR) dan *cronbach's alpha* dengan *rule of thumb* (> 0.70) (Hair et al., 2011; Ghozali & Latan, 2015).

Penilaian selanjutnya adalah dengan model struktural (*inner model*) yang dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan (i) *R-square* untuk konstruk dependen, dimana Nilai *rule of thumb* untuk *R Square*, yaitu 0.75 terkategori kuat; 0.50 terkategori moderat, dan 0.25 terkategori lemah; (ii) melihat nilai signifikansi melalui prosedur *bootstrapping* (t-value 1,645; *significant level*= 5%) (Hair et al., 2011).

Berdasarkan pada penjelasan teori-teori diatas maka hipotesis penelitian yang dibangun terlihat pada Tabel 2 berikut ini;

Tabel2. Hipotesis penelitian

No	Hipotesis
H1	<i>Dark Triad</i> berpengaruh positif terhadap EI
H1a	Narsisme berpengaruh positif terhadap EI
H1b	Psikopati berpengaruh positif terhadap EI
H1c	Machiavellianisme berpengaruh positif terhadap EI
H2	Religiusitas and Spiritualitas berpengaruh positif terhadap EI
H2a	Aktifitas Keagamaan berpengaruh positif terhadap EI
H2b	<i>Faith-based Coping</i> berpengaruh positif terhadap EI
H3	<i>Dark Triad</i> berpengaruh positif terhadap ESE
H3a	Narsisme berpengaruh positif terhadap ESE
H3b	Psikopati berpengaruh positif terhadap ESE
H3c	Machiavellianism berpengaruh positif terhadap ESE
H4	Religiusitas dan Spiritualitas berpengaruh positif terhadap EI
H4a	Aktifitas Keagamaan berpengaruh positif terhadap EI

H4b	<i>Faith-based Coping</i> berpengaruh positif terhadap EI
H5	ESE mediator hubungan antara <i>Dark Triad</i> dengan EI
H5a	ESE mediator hubungan antara Narsisme dengan EI
H5b	ESE mediator hubungan antara Psikopati dengan EI
H5c	ESE mediator hubungan antara Machiavellianisme dengan EI
H6	ESE mediator hubungan antara Religiusitas dan Spiritualitas dengan EI
H6a	ESE mediator hubungan antara Aktifitas Religius dengan EI
H6b	ESE mediator hubungan antara <i>Faith-based Coping</i> dengan EI

3. LANDASAN TEORI

Drucker (1993) menjelaskan kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbedadari yang lain atau dari yang sudah ada sebelumnya. Murpy dan Peck (dalam Alma, 2011) menggambarkan ada delapan jalan menuju wirausaha yang berhasil untuk maju, yaitu; (1) kemauan bekerja keras, (2) bekerja-sama, (3) penampilan yang baik, (4) keyakinan pada diri, (5) pandai dalam membuat suatu keputusan, (6) mau bekajar, (7) memiliki ambisi untuk maju, (8) pandai dalam komunikasi.

Model penelitian kami dimulai dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha seseorang antarlain; Psikologis (kepribadian, keyakinan, nilai, sikap, kebutuhan dan sifat), Karakteristik (demografi, pendidikan, pengalaman masa lalu, kemampuan) dan Kognisi (Isi dan Proses) seperti yang mengacu pada *Organizing Model* Shook et al., (2003).

3.1 Personalitas Dark Triad

Personalitas dark triad sering dianggap tidak menguntungkan dan abnormal jika dilihat dari perspektif

psikologi sosial (Do & Dadvari, 2017), tetapi ada bukti bahwa beberapa sifat sisi gelap mungkin bermanfaat dalam lingkungan bisnis (Robie et al., 2008).

Perkembangan penelitian telah beralih kepada aspek-aspek positif dari dark triad. Dimana individu dengan level tinggi dark triad dianggap cepat mengadopsi strategi (Jonason et al., 2015), dan mereka lebih cenderung mencoba untuk mulai menciptakan usaha yang baru, seperti membuat start-up (Hmieleski & Lerner, 2016; Jonason et al., 2010).

3.1.1 Narsisme

Narsisme berasal dari mitos Yunani Narcissus, seorang pemburu yang jatuh cinta dengan bayangannya sendiri di kolam air, dan tenggelam. Mereka cenderung demikian egois dan terus mencari perhatian dan kekaguman dari yang lain (Twenge et al., 2008), dan mereka mendapatkan harga diri, kekuatan, dan status melalui penggunaan hubungan sosial yang efektif (Brunell et al., 2008).

3.1.2 Machiavellianisme

Personalitas ini berasal dari nama politisi dan diplomat Italia abad ke-16 yang terkenal Niccolo Machiavelli. Dia mendapatkan ketenaran ketika bukunya tahun 1513, "*The Prince*," ditafsirkan sebagai dukungan

dari seni gelap licik dan tipu daya dalam diplomasi.

Secara umum, persuasif yang kuat dapat membantu memotivasi orang lain ke arah hasil yang diinginkan (Do & Dadvari, 2017). Selain itu, individu tinggi dalam Machiavellianisme memiliki keinginan untuk mengendalikan dan mengejar status (Dahling et al., 2008), lebih suka memanipulasi dan memanfaatkan yang lain untuk mewujudkan minat pribadi (Zheng et al., 2017).

3.1.3 Psikopati

Kepribadian yang terkait dengan psikopati memiliki ciri-ciri termasuk kurangnya empati atau penyesalan, perilaku antisosial, dan manipulatif dan mudah berubah. Psikopat dianggap orang yang cerdas, menawan dan menarik, dan ada lebih banyak psikopat yang "sukses" di dalam manajemen (Mullins-Sweatt et al., 2010; Boddy, 2015).

Keberhasilan seorang psikopat memainkan peran dalam organisasi dikarenakan cenderung dapat menyeimbangkan impulsif dan perilaku antisosial dengan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi (Mullins - Nelson et al., 2006; Fennimore, 2017). Penting untuk dicatat bahwa ada perbedaan antara sifat-sifat psikopat dan menjadi psikopat, dengan

keterkaitannya yang umum dengan kekerasan kriminal.

3.2 Efikasi Diri Kewirausahaan

Entrepreneur self-efficacy (ESE) adalah konsep turunan dari *self-efficacy* dibidang kewirausahaan (Chen et al., 1998). ESE didefinisikan sebagai keyakinan individu pada kemampuan mereka untuk berhasil memulai bisnis (Mcgee et al., 2009).

Menurut Drnovs'ek et al., (2010) secara umum, *self-efficacy* semakin tinggi keyakinan, semakin besar kompetensi yang dirasakan seorang pengusaha untuk berhasil memulai bisnis baru maka semakin positif niatnya. Pada model yang menggambarkan hubungan antara keyakinan tujuan dimensi dan fase berurutan dari proses bisnis *start-up* yang dimoderasi oleh pengendalian keyakinan.

3.3 Religiusitas dan Spiritualitas

Religiusitas dari kata dasar religi yang berasal dari kata *relegere* yang berarti membaca atau mengumpulkan. Agama, dalam pengertian Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011, p.76), adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semua itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Spiritualitas merupakan upaya pencarian, menemukan dan memelihara sesuatu yang bermakna dalam kehidupan. *Courage* yang mencakup *bravery*, *persistence* dan *zest* yang hadir mampu menghadapi rintangan dari luar maupun dari dalam diri. Tujuannya adalah mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta (Rosito, 2010; Aman, 2013, p.20).

Bouckaert & Zsolnai (2019) mengatakan bahwa ekonomi dan bisnis membutuhkan landasan yang lebih spiritual untuk menyelesaikan masalah etika, sosial dan ekologis. Tradisi spiritual umat manusia memiliki pengaruh pada pemikiran dan praktik ekonomi.

Dalam agama Islam aturan berbisnis terdapat dalam Al-Qur'an, begitu juga dalam agama Kristen (Katholik & Protestan) landasan teologis kewira-usahaan terdapat dalam Alkitab. Sementara itu, dalam kitab agama Budha, terdapat *sutta-sutta* yang berhubungan dengan kewirausahaan. Begitupun makna mendalam nilai-nilai Hindu dalam kitab *Veda* yang dapat dijadikan sebagai etika bisnis bagi seorang *entrepreneur* (Hasan, 2009; Pasande & Tari, 2019; Wuryanto, 2007; Sanjaya, 2018)

Hasil temuan dari Sousa et al., (2020) yang meneliti

hubungan antara *religious beliefs* dengan EI pada 448 individu, pria dan wanita yang beragama Katholik, Protestan, Agama lainnya dan Kepercayaan atau *Spirit*. Dimana terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya, *religious beliefs* berpengaruh positif terhadap EI.

3.4 Usia Remaja

Remaja adalah masa dimana perubahan yang dramatis terjadi dalam kesadaran diri (self-awareness) mereka. Menurut tahapan perkembangan psiko-sosial Erik Erikson (dalam Sitrorus, 2012) pada usia 12 – 18 atau 20 tahun, remaja pada tahap ini mengalami pencarian identitas diri. Dimana mereka dihadapkan pada pertanyaan yang berkaitan dengan identitas kediriannya atau ego-identity.

Dalam hal kewirausahaan terkait kewirausahaan pada usia muda, penelitian yang dilakukan Hsu et al. (2006) menemukan bahwa tren untuk mulai mendirikan perusahaan tumbuh secara dramatis, dari sebelumnya usia sekitar 40 tahun (1950-an) kemudian menjadi semakin dini yaitu sekitar usia 30 tahun (1990-an). Sejalan dengan penelitian tersebut dari Kauffman Index Stratup Activity pada tahun 2016 menunjukkan pertumbuhan 0.22% (rata-rata perbulan) pengusaha baru usia 20 -34 tahun di Amerika Serikat.

3.5 Orang tua

Pada masa remaja, seiring dengan pencarian identitas juga terjadi kekacauan peran (role confusion). Kehadiran orang tua atau guru yang hebat sebagai role model menjadi sangat penting karena turut menentukan identitas diri remaja (Sitorus, 2012). Menurut Shapero & Sokol (1982) bahwa 50% sampai 58% Ayah dari founder atau pendiri perusahaan di Amerika Serikat memiliki profesi sebagai seorang wirausahawan. Sementara itu menurut Cooper & Dunkelberg (1986) bahwa dari 1.394 orang wirausahawan 47.5% dari mereka memiliki orang tua yang berwirausaha.

3.6 Niat Kewirausahaan

Sebuah model pendekatan yang menjelaskan perilaku kewirausahaan, yaitu model niat yang didasarkan atas teori pembelajaran sosial Bandura (1977). Dimana elemen sentral dari pendekatan ini adalah niat individu untuk melakukan perilaku tertentu (Krueger & Casrud 1993; Shapero & Sokol 1982).

Proses pendirian sebuah usaha (umumnya jangka panjang) diawali dengan sebuah niat kewirausahaan atau *Entrepreneurial intention* (EI) (Lee & Wong, 2004). Sebuah niat diyakini sangat berkaitan dengan perilaku, karena niat dapat menjadi cerminan dari sebuah perilaku yang nyata atau sesungguhnya sehingga niat

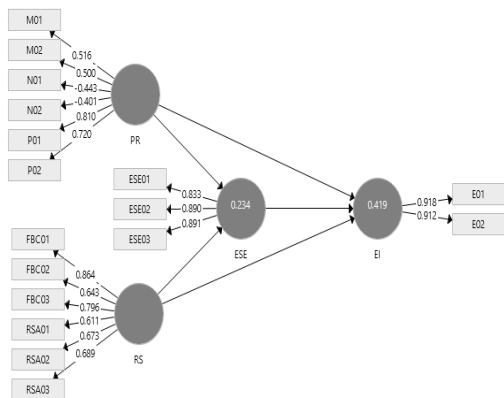
kewira-usahaan mendapat banyak perhatian untuk diteliti.

Mengacu pada penelitian Wu et al., (2019) tentang *dark triad* dengan EI yang dimediasi oleh ESE, narsisme dan psikopati memiliki pengaruh yang negatif sedangkan Machiavellianisme memiliki pengaruh positif signifikan terhadap EI maupun ESE. Selain itu juga ESE memediasi hubungan *dark triad* dengan EI.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari sampel yang berjumlah 215 orang remaja di DKI Jakarta, sebesar 60% adalah Wanita dan 40% Pria yang berusia 15 tahun (39.07%), 16 tahun (31.63%), 17 tahun (25.12%), 18 tahun (3.72%) dan 19 tahun (0.47%). Jika dilihat dari agama yang dianut, agama Islam (39.53%), Budha (28.84%), Katolik (26.51%) dan Protestan (5.12%). Jika dilihat dari pekerjaan ayah; Karyawan Swasta (41.86%), Wirausaha (36.28%) dan Pegawai Negeri Sipil (0.93%), sementara itu 20.93% ayah mereka tidak bekerja. Untuk pekerjaan ibu, Ibu Rumah Tangga (71.16%), Karyawan Swasta (20.47%), dan Wirausaha (8.37%).

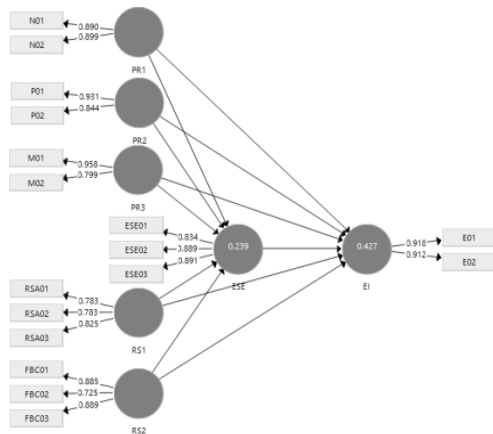
Hasil uji *outer model 1* seperti terlihat pada Gambar 2 variabel religiusitas-spiritualitas (RS), ESE dan EI cukup memuaskan dengan (1) $LF < rule\ of\ thumb$ (0.60), nilai AVE $< rule\ of\ thumb$ (0.50), (2) *reliability* dengan nilai CR dan CA $< rule\ of\ thumb$ (0.70). Begitupun dengan nilai *discriminant validity* nilai SRAVE $>$ kolerasi antarkonstruksi laten.



Gambar2. Pengukuran Outer Model 1

Hal berbeda didapat pada variabel personalitas, dimana hasil pengukuran *outer model 1* tidak memuaskan pada dua uji, antara lain; (1) LF narsisme (N01=0.443; N02=0.401) dan marchevallianisme (M01=0.516; M02=0.500) < *rule of thumb* (0.60), nilai AVE variabel PR 0.341 < *rule of thumb* (0.50), (2) *reliability* PR tidak memuaskan dengan nilai CR 0.423 dan CA 0.645 < *rule of thumb* (0.70). Sementara itu untuk *discriminant validity* PR cukup memuaskan, dengan nilai SRAVE 0.584 > kolerasi antarkonstruk laten - 0.387; -0.305; dan -0.301.

Pengujian dilanjutkan dengan *outer model 2*, seperti terlihat pada Gambar 3 berikut;



Gambar3. Pengukuran outer model 2

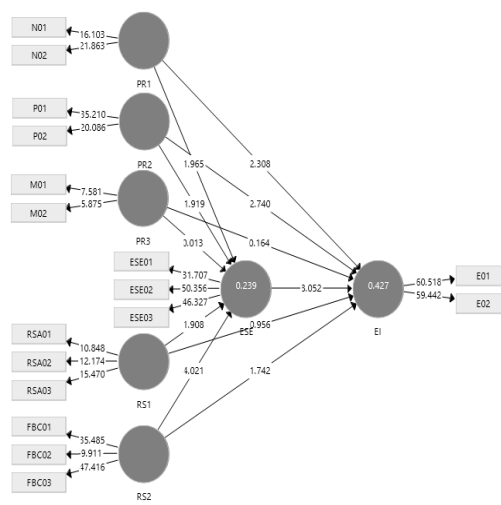
Hasil uji *outer model 2* didapat semua variabel memenuhi syarat untuk uji *inner model* berbeda dengan hasil *uji outer 1* sebelumnya, seperti terlihat pada tabel 3 berikut;

Tabel3. Hasil uji *outer model 2*

	Item	LF	AVE	CA	CR	SR AVE
PR1	N01	0.890	0.800	0.751	0.889	0.894
	N02	0.899				
PR2	P01	0.931	0.790	0.743	0.883	0.889
	P02	0.844				
PR3	M01	0.985	0.778	0.744	0.874	0.882
	M02	0.799				
RS1	RSA1	0.783	0.636	0.721	0.840	0.797
	RSA2	0.783				
	RSA3	0.825				
RS2	FBC1	0.885	0.699	0.788	0.874	0.836
	FBC2	0.725				
	FBC3	0.889				
ESE	ESE1	0.834	0.760	0.842	0.905	0.872
	ESE2	0.889				
	ESE3	0.891				
EI	EI01	0.918	0.838	0.806	0.912	0.915
	EI02	0.912				

Hal yang sama juga didapat untuk uji *discriminant validity*, dimana semua variabel memiliki nilai akar kuadrat *Average Variance Extracted* (SRAVE) > kolerasi antarkonstruk latennya.

Hasil analisis *inner model* seperti Gambar 4 berikut;



Gambar4. Pengukuran inner model

Untuk konstruk masing-masing, yaitu konstruk EI sebesar 0.427, dapat diartikan bahwa variabilitas niat kewirausahaan yang dapat dijelaskan oleh efikasi diri kewirausahaan, personalitas (*dark triad*) dan religiustitas spiritualitas dalam model sebesar 42.70% dan termasuk dalam kategori model lemah.

Hal yang sama juga didapat untuk konstruk ESE sebesar 0.239 yang berarti variabilitas efikasi diri kewirausahaan yang dapat dijelaskan oleh personalitas (*dark triad*), dan religiustitas spiritualitas dalam model sebesar 23.90% termasuk dalam kategori model lemah. Data lebih jelasnya adapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini;

Tabel4.Hasil uji *inner model*

	(O)	(M)	(STD EV)	(O/ST DEV)	p Value
EI	0.427	0.445	0.055	7.785	0.000
ESE	0.239	0.262	0.052	4.560	0.000

Pengujian dilanjutkan dengan melihat nilai signifikansi melalui prosedur *bootstrapping* (t-value 1,645; *significant level*= 5%) untuk pengujian hipotesis yang diajukan di dalam penelitian ini.

Untuk hipotesis H1, H2, H3, H4, H5 dan H6 tidak didapat dikarenakan pada *outer model 1* variabel personalitas tidak memenuhi syarat untuk dilanjutkan uji *inner model*.

Untuk variabel narsisme hipotesis H1a diterima (β 0.130; t 2.308; p 0.011), H3a diterima (β 0.124; t 1.965; p 0.025), namun untuk H5a ditolak (β 0.057; t 1.885; p

0.030). Untuk variabel psikopati hipotesis H1b diterima (β -0.162; t 2.740; p 0.003), H3b (β -0.140; t 1.919; p 0.025), namun untuk H5b ditolak (β 0.-0.065; t 1.820; p 0.034). Untuk variabel marchiavellianisme hipotesis ditolak karena nilai p tidak signifikan dimana H1c (β 0.013; t 0.164; p 0.435), H3c (β -0.001; t 0.013; p 0.0495), dan H5c (β -0.000; t 0.013; p 0.0495).

Hasil penelitian menunjukkan hasil serupa dengan studi Barat dimana terdapat pengaruh positif antara narsisme terhadap EI, serta machiavellianisme tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap EI Namun demikian hasil penelitian ini juga bertolakbelakang dengan studi Barat bahwa ada pengaruh positif antara psikopati terhadap EI (Kramer et al., 2011 dan Hmieleski & Lerner, 2016).

Untuk variabel aktifitas keagamaan H2a ditolak (β 0.057; t 0.956; p 0.170), H4a diterima (β 0.155; t 1.908; p 0.028) dan H6a (β 0.071; t 1.792; p 0.041). Sementara itu variabel keyakinan berbasis *coping* hipotesis H2b diterima (β 0.126; t 1.742; p 0.041), H4b (β 0.299; t 4.021; p 0.000), dan H6b (β 0.138; t 3.857; p 0.000).

Hasil penelitian menunjukkan hasil serupa dengan studi Barat dimana terdapat pengaruh positif antara *religious belief* terhadap EI (Sousa et al., (2020).

5. KESIMPULAN

Penelitian kami memberikan suatu gambaran baru tentang hubungan antara personalitas (*dark*

triad) dan Religiusitas-Spiritualitas dengan niat kewirausahaan dalam konteks Indonesia (DKI Jakarta). Pertama, narsisme memiliki pengaruh positif, psikopati memiliki pengaruh negatif dan machiavellianisme tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat kewirausahaan. Dimana hubungan dua personalitas dari *dark triad* tersebut terhadap niat kewirausahaan yang terjadi tidak perlu di mediasi oleh Efikasi diri kewirausahaan.

Kedua, bahwa Religiusitas Spiritualitas berpengaruh positif terhadap niat kewirausahaan. Dimana *religious social support/ activities* perlu dimediasi oleh efikasi diri, sementara *faith-based coping* dapat langsung berpengaruh positif terhadap niat kewirausahaan.

Ketiga, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh positif narsisme dan pengaruh negatif psikopati secara langsung terhadap niat kewirausahaan lebih besar dibandingkan dengan pengaruh positif *religious social support/ activities* dan *faith-based coping* terhadap niat kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2011). *Kewirausahaan* (17th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Aman, S. (2013). *Tren Spiritualitas Millenium Ketiga*. Tangerang: Ruhama.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Boddy, C. R. (2015). Organisational psychopaths: a ten year update. *Management Decision*, 53 (10), 2407-2432.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief attitude, intention and behavior: An introduction to theory and research*. California: Addison-Wesley Publishing.
- Hernandez, B. C. (2011). *The religiosity and spirituality scale for youth: Development and initial validation*. Retrieved 08 02, 2020, from digitalcommons.lsu.edu: Retrieved from https://digitalcommons.lsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3205&context=gradschool_dissertations
- Jonason, P. K., & Webster, G. D. (2010). The dirty dozen: A concise Measure of the dark triad. *Psychological Assessment*, 22 (2), 420-432.
- Liñán, F., Urbano, D., & Guerrero, M. (2011). Regional variations in entrepreneurial cognitions: start-up intentions of university students in Spain. *Entrepreneurship and Regional Development*, 23 (3-4), 187-215.
- Sousa, E. D., Paiva, L. E., Santos, A. R., Rebouças, S. M., & Fontenele, R. E. (2020). The influence of religious beliefs on entrepreneurial intention: an analysis from the perspective of the Theory of Planned Behavior. *Cadernos EBAPE.BR*, 18 (1), 200-215.
- Wu, W., Wang, H., Zheng, C., & Wu, Y. J. (2019). Effect of Narcissism, Psychopathy, and Machiavellianism on Entrepreneurial Intention-The Mediating of Entrepreneurial Self-Efficacy. *Frontiers in Psychology*, 10, 1-14